

**MODEL & STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI:
MENGEMBANGKAN 9 KECERDASAN MAJEMUK ANAK**
Tim Penulis

Copyright 2019

Penulis

Tim Penulis

Layout Isi

Afipah

Desain Sampul

Rayyan F

ALRA MEDIA

Jl. Martapura Lama, Km. 07, Rt. 07

Kec. Sungai Tabuk, Kel. Sungai Lulut,

Kab. Banjar, Kalimantan Selatan

HP: 08971429501

WA: 08971169692

Email: komunitastintamerah@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

ISBN 978-623-7192-66-4

KATA PENGANTAR

MULTIPLE INTELLIGENCES-BASED LEARNING MODEL

Dr. Muqowim, M.Ag.¹

Salam master!

Buku yang sedang Anda baca ini penting dan inspiratif karena lima hal. Pertama, buku ini berisi pembiasaan karakter yang didesain dengan langkah-langkah dalam pembelajaran. Kedua, strategi dalam buku ini tepat digunakan untuk anak usia dini ketika berada di usia emas (*golden age*). Ketiga, strategi di buku ini mengacu pada beragam kecerdasan yang dimiliki peserta didik atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Keempat, buku ini merupakan hasil kreatifitas mahasiswa magister yang mayoritas adalah guru pada anak usia dini. Kelima, sebelum menulis buku ini setiap mahasiswa melakukan mini-riset di TK/RA sekitar Yogyakarta untuk mengamati dari dekat tentang model pembelajaran di PAUD. Fokus riset antara lain terkait dengan pembiasaan karakter dan optimalisasi potensi unik setiap peserta didik yang mengacu pada kecerdasan majemuk.

Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas pemerintah dalam membenahi problematika bangsa Indonesia. Sejauh ini, praktik program pendidikan karakter sebagian baru sebatas pendidikan tentang karakter

¹ Penulis adalah pembelajar dan pencari kearifan sepanjang hayat. Saat ini sebagai trainer Living Values Education (LVE) dalam Association for Living Values Education (ALIVE) International yang diterapkan lebih dari 80 negara. Dalam kapasitasnya sebagai trainer, penulis telah memberikan pelatihan lebih dari 700 kali di berbagai tempat khususnya lembaga pendidikan seperti PAUD, madrasah, sekolah, pesantren hingga perguruan tinggi, dalam dan luar negeri. Selain itu, dia juga sebagai konsultan pendidikan khususnya pendidikan nilai, karakter dan softskill. Saat ini dia juga sebagai dosen pada jenjang S1, S2, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Korespondensi dapat dilakukan via HP. 0818256675 atau email: muqowim71@yahoo.com.

(*value education*). Istilah *value education* lebih mengacu pada implementasi pendidikan karakter yang lebih menekankan konsep atau wacana tentang karakter. Dari 18 karakter yang menjadi andalan pemerintah dalam pendidikan karakter untuk dilaksanakan di semua lembaga pendidikan, sejauh ini banyak sekolah yang mengklaim sebagai sekolah berkarakter. Hal ini terlihat dari baliho, spanduk, kalender atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi tentang karakter. Namun, jika dicermati, ini baru gejala “mengkarakterkan dokumen”, sebab suasana dan proses pembelajaran belum sepenuhnya berkarakter. Karena itu, lanjutan *value education* adalah pendidikan berbasis karakter (*values-based education*). Pemerintah kemudian memeras 18 karakter menjadi 5 karakter melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong.

Values-based education merupakan terma yang mengacu pada konsep bahwa lebih penting menciptakan suasana berbasis karakter ketimbang berbicara tentang karakter. Perbedaan antara kedua istilah (*value education*, VE dan *values-based education*, VBE) tersebut adalah kalau VE lebih menekankan pada konsep dan wacana tentang pendidikan karakter, sementara VBE menekankan pentingnya menciptakan suasana berkarakter terutama melalui contoh langsung (*modelling*) ketimbang definisi. Dalam buku ini, berbagai contoh strategi didesain untuk membiasakan karakter melalui langkah dalam pembelajaran. Sejalan ini, dalam praktik pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran yang diterapkan guru kurang menekankan pada pertimbangan nilai yang akan dibiasakan kepada peserta didik, namun baru sebatas asal memilih strategi pembelajaran.

Pembiasaan karakter yang paling tepat adalah ketika anak berada di tingkat dasar, khususnya pendidikan anak usia dini. Sebab, sebelum

anak usia tujuh tahun mereka berada dalam usia emas ketika 80% karakter terbentuk. Pembiasaan karakter positif ini menjadi kian mendesak sebab menurut sebuah riset di Ohio University bahwa anak di bawah usia enam tahun mendapatkan *negative treatment* dari orang-orang sekitar sebanyak 432 kali setiap harinya, sedangkan *positive treatment* hanya 32 kali. Tidak mengherankan jika Jack Canfield di dalam bukunya *The Aladdin Factor* mengatakan bahwa setiap hari orang dewasa berpikir sebanyak 60 ribu hal. Dari jumlah tersebut 80%-nya *negative thinking*. Karena itu, tawaran buku ini penting dicermati dan dijadikan sebagai alternatif pembelajaran bagi praktisi dan orangtua pendidikan anak usia dini.

Hal penting lain dari buku ini adalah strategi pembelajaran yang dibuat mengacu pada kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*, atau disingkat MI). MI merupakan salah satu sudut pandang baru di dunia pendidikan terkait dengan makna kecerdasan. Sejauh ini, ukuran kecerdasan hanya difokuskan pada beberapa hal saja seperti Intelligence Quotient (IQ), Emotional Intelligence (EI) dan Spiritual Quotient (SQ). MI menawarkan sembilan jenis kecerdasan yaitu *linguistic intelligence*, *logic-mathematic intelligence*, *rythmic intelligence*, *bodily-kinesthetic intelligence*, *spatial intelligence*, *intrapersonal intelligence*, *interpersonal intelligence*, *natural intelligence*, dan *existential intelligence*. Munculnya MI ini mempunyai implikasi terhadap *treatment* peserta didik dalam proses pembelajaran, sebab ukuran kehebatan seseorang tidaklah tunggal namun beragam tergantung pada *maziyah* dan keunikan tiap peserta didik. Dampak lain dari konsep MI ini adalah bahwa pertimbangan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran sangat tergantung pada keunikan setiap peserta didik.

Buku ini menjadi terasa spesial sebab semua tawaran strategi

pembelajaran dibuat oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai propinsi di Indonesia dan mempunyai minat kuat dalam pengembangan pendidikan di PAUD. Hal ini akan menjadi modal sosial bangsa Indonesia untuk perbaikan pendidikan yang lebih berkualitas sebab kualitas pendidikan tergantung kualitas SDM. Ketika kualitas guru meningkat maka otomatis kualitas proses pendidikan juga meningkat dan *outcome*-nya juga pasti meningkat. Ada sebuah *adagium* Arab yang mengatakan bahwa “*al-maddatu muhimmah*”, materi (*content*) itu penting. Apa yang akan diberikan dan dibiasakan kepada peserta didik harus didesain dengan sempurna khususnya melalui kurikulum. Namun, materi saja tidaklah cukup. Karena itu, “*al-thariqatu ahammu min al-maddah*”, metode lebih penting daripada materi. Sehebat apa pun materi yang telah didesain dalam kurikulum jika tidak dapat disampaikan dengan cara (pendekatan dan strategi) yang tepat, maka materi tersebut tidak akan dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Keberadaan beragam pendekatan dan strategi pembelajaran juga belum menjamin keberhasilan sebuah proses pendidikan, sebab faktor pendidik sangat penting. Karena itu, ada *adagium* “*al-mudarris ahammu min al-thariqah*”, bahwa pendidik lebih penting daripada metode.” Hal ini menegaskan pentingnya pelaku utama praktik pendidikan adalah pendidik. Hanya saja, dalam praktiknya, hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik itu sendiri. Karena itu, *adagium* lain perlu dicermati bersama, bahwa “*ruh al-mudarris ahammu min kulli syai*”, spirit pendidik lebih penting dari semua komponen lain dalam pendidikan. Di tangan pendidik inspiratif, semua proses pendidikan menjadi sangat menyenangkan dan mengubah *mindset* peserta didik. Pendidik adalah hakikatnya adalah *living curriculum*. Metode dan media pembelajaran sangat tergantung pendidik. Evaluasi pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Bagi

guru, mendidik seharusnya menjadi panggilan hati, bukan panggilan gaji.

Dalam bahasa Rhenald Kasali, pendidikan di Indonesia membutuhkan lebih banyak guru inspiratif, bukan guru kurikulum. Hanya saja, guru dengan tipe inspiratif ini jumlahnya tidak lebih dari 5%. Di antara ciri guru inspiratif adalah guru yang mendidik dan menyentuh, bukan mengajar; guru yang melakukan proses pembelajaran sebagai sebuah panggilan, bukan karena tuntutan formalistas-administratif, apalagi terpaksa menjadi guru karena tidak diterima di dunia kerja yang lebih menjanjikan. Guru inspiratif lebih fokus pada memberi, melayani, dan peduli. Sementara itu, guru kurikulum lebih sibuk dengan urusan administratif, fokus pada mendapatkan, digerakkan lebih banyak pada tuntutan di luar dirinya seperti karena sertifikat, karena jadwal, karena tata tertib, dan karena peraturan. Guru tipe ini ketika menghadapi masalah lebih banyak mengeluh, mencari kambing hitam di luar dirinya, menyalahkan pihak lain, dan tidak punya visi pengembangan ke depan sehingga mudah terombang-ambing realitas di sekitarnya. Sementara itu, guru inspiratif lebih berorientasi mencari solusi ketika menghadapi masalah, melakukan koreksi diri, dan visioner.

Untuk mencetak tipe guru inspiratif dibutuhkan sinergi semua *stakeholder* pendidikan terutama LPTK (Lembaga Pengembangan Tenaga Kependidikan) yang mencetak calon guru. Pembiasaan menjadi guru inspiratif harus terus dilakukan. Sebab, mengubah *mindset* guru kurikulum yang lebih dari 95% memerlukan kerja keras berbagai pihak. Buku ini merupakan salah satu wujud ikhtiar mengubah *mindset* guru menjadi guru inspiratif dalam arti bahwa seharusnya guru sebagai produsen strategi pembelajaran berbasis karakter mengacu pada kecerdasan majemuk, bukan hanya sebagai konsumen dan penghafal strategi pembelajaran. Akhirnya, selamat membaca buku karya para guru

inspirasi ini, semoga virus inspiratif ini segera menular ke diri Anda para pembaca agar dunia pendidikan segera menjadi tempat hidupnya jiwa-jiwa peserta didik yang penuh kedamaian, cinta, kebahagiaan, kekuatan, dan kemurnian. Selamat menjadi diri tercerahkan dan mencerahkan!
Salam master!

Yogyakarta, 26 Mei 2019